

Kumandang Sumpah Palapa Di Tanah Puputan

Kiriman Kadek Suartaya, Dosen PS Seni Karawitan

Di hadapan Ratu Majapahit, Tribuana Wijaya Tunggadewi, Gajah Mada mengumandangkan ikrar: *“Lamun huwus kalah nusantara ingsun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana ingsun amukti palapa”*. Mahapatih Mangku Bumi Gajah Mada bersumpah, baru akan beristirahat dengan tenang jika berhasil menyatukan Nusantara. Sumpah sakral Gajah Mada yang dikenal dengan Sumpah Palapa itu menggelegar pada Selasa (5/10) siang lalu di Lapangan Puputan Badung.

Adalah peringatan hari jadi TNI ke-65 yang seusai upacara resmi disertai dengan pementasan tari kolosal bertajuk *“Merah Putih Zambrut Khatulistiwa”* yang dibawakan lebih dari 300 pelaku seni. Disaksikan oleh para petinggi Bali, pucuk pimpinan TNI, anggota TNI dari ketiga angkatan, dan para penonton yang mengitari lapangan, pentas seni garapan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar itu hadir menggugah. Tak kurang dari 20 menit penonton digugah jiwa dan hati sanubarinya dengan pesan-pesan kebangsaan dan cinta tanah air lewat ungkapan ramuan seni tari, teater, dan musik.

Pijakan kontekstualisasi dari garapan seni ini diangkat dari era kejayaan kerajaan Majapahit. Zaman keemasan Kraton Majapahit selalu dikenang dari masa ke masa dengan penuh rasa kebanggaan. Kerajaan agung yang didirikan oleh Raden Wijaya ini mewariskan semangat kebangsaan dan kenegaraan yang kemudian mewarnai lintasan sejarah Indonesia. Sumpah Palapa Patih Gajah Mada di hadapan Ratu Tribuana Tunggadewi yang bertekad bulat merajut Nusantara, menjadi cikal bakal Negara Kesatuan Republik Indonesia. Falsafah bhineka tunggal ika dalam kitab Sutasoma karya Mpu Tantular pada pemerintahan Hayam Wuruk, membingkai toleransi keberagaman dalam rekatan keindonesian bangsa kita. Panji-panji merah putih yang diarak semarak pada masa kejayaan Majapahit, menjadi inspirasi dan mengobarkan perjuangan jiwa raga tulus suci para pejuang bangsa saat mengusir penjajah, merengkuh kemerdekaan dan mempertahankan tegaknya Indonesia.

Digarisbawahi oleh narasi yang deklamatis, penonton dibuat takjub dari tata garap artistik pentas seni ini dan terbawa secara emosional oleh kontekstualisasi yang dilontarkan. Diawali dengan penggambaran bayang-bayang kemegahan kerajaan

Sriwijaya dan keagungan Majapahit. Dari dua arah berlawanan berarak semarak *umbul-umbul, pajeng, lelontek, gebogan* berderet melenggang membuat bingkai latar. Masa keemasan kerajaan maritim Sriwijaya dilukiskan dengan tarian perahu. Sepasukan prajurit Wilwatikta dengan tombak, melangkah gagah dan unjuk ketangkasan. Di tengah-tengah arena, berayun puluhan dayang melenggok gemulai dengan senyum tersungging.

Didampingi oleh patih Gajah Mada, Tribuana Tunggaladewi dilukiskan sebagai ratu yang karismatik, arif bijaksana yang segani lawan dan kawan. Para bayangkari Wilwatikta Majapahit merupakan pasukan yang kuat dan tangguh, setia kepada pemimpin, berbakti kepada nusa bangsa, sigap mengawal wilayah, siap mempertahankan negeri, rela berkorban jiwa raga membela ibu pertiwi demi keutuhan Nusantara tercinta. Keutuhan, kesatuan, dan persatuan Nusantara adalah harga mati bagi prajurit Wilwatikta, apakah itu di darat, di laut, dan di udara. Adegan ini digarisbawahi narasi: “Daratan sejuk dan subur Nusantara, dipertahankan dengan semboyan Kartika Eka Paksi. Hamparan samudra yang luas Nusantara, dipertahankan dengan semboyan Jalesveva Jayamahe. Angkasa yang indah membiru Nusantara, dipertahankan dengan semboyan Swa Bhuna Paksa”.

Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa yang termuat dalam bait puisi lontar Sutasoma karya Mpu Tantular, diusung Majapahit sebagai semboyan persatuan dan kesatuan Nusantara, berbeda-beda namun tetap satu jua. Penggambaran toleransi yang dibangun Majapahit ini diejawantahkan dalam ramuan empat bentuk tari Nusantara--tari Saman (Aceh), Pakarena (Sulawesi), Mandau (Kalimantan) dan Buru (Papua)--ditampilkan serentak memberi imajinasi tentang betapa indahnya keragaman. Narasi dalam bentuk pantun memberi aksentuasi adegan tersebut, “Tari saman dari aceh, tari pakarena dari sulawesi/negeri aman nan permai, sungguh menentramkan hati. Tari buru dari papua, tari kecak dari pulau bali/zaman dulu terkemuka, hendak direngkuh kembali”.

Ketika Ratu Tribuana Tunggaladewi dan Patih Gajah Mada mengambil posisi di tengah arena pentas, seluruh penari bergabung melingkarinya, berputar mengumandangkan *cak cak cak* (tari Kecak) jalin menjalin sembari mengembangkan tangan ke atas. Tribuana Tunggaladewi dengan penuh kasih memberikan wejangan kepada rakyat Nusantara untuk selalu mempererat persatuan dan memperkokoh kesatuan bangsa,

bersatu merekat harkat bersaudaraan dan membangun karakter bangsa dalam kawalan burung garuda sakti.

Sebagai bahasa universal, jagat seni memang luwes dan tak pernah canggung hadir dalam setiap kesempatan dan lekuk peristiwa. Peristiwa berkonteks persatuan bangsa dan bela negara sangat relevan dijadikan ruang menyampaikan stimulasi konstruktif kepada khalayak lewat presentasi artistik, apa pun bentuknya. Oleh karena peran seni sebagai media sosialisasi dan penyampai pesan nan ampuh, momentum serius dan penting TNI itu terasa indah, aman, intim, humanis, dan menyenangkan tanpa mengurangi esensi acaranya, bahkan justru begitu mengesankan.

Kadek Suartaya



Keterangan gambar:

SUMPAH PALAPA--Mahapatih Mangku Bumi Gajah Mada bersumpah, baru akan beristirahat dengan tenang jika berhasil menyatukan Nusantara. Sumpah sakral Gajah Mada yang dikenal dengan Sumpah Palapa itu menggelegar pada Selasa (5/10) siang lalu di Lapangan Puputan Badung.